

Persepsi Siswa Terhadap Pengaruh Model Pembelajaran PAI Berbasis *Heart To Heart* di SMA Negeri 1 Kota Cirebon

Ayi Nining,¹ Dedi Djubaedi,² Eti Nurhayati,³ Didin Nurul Rosidin,⁴ Ahmad Yani⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
ayinining4@gmail.com

ABSTRACT

The age range of adolescence is a transitional period. At this time the child needs special attention and treatment from those around him, including teachers. A learning model that is relevant to the development of current conditions is needed according to the needs of adolescent students, including for Islamic Religious Education subjects. In 2018, a book with the title "Heart to Heart Learning Model: Parents' Letters One of the Learning Solutions in the Classroom was born". From the experience of teaching using this learning model, archers then want to know more deeply and also want to test empirically the influence of the Heart to Heart-based PAI learning model on high school students' learning, in student perceptions. The research method used in this study is a qualitative research method. Data collection was carried out through interviews of students. Researchers use qualitative descriptive analysis techniques. Based on the results of research conducted at SMA Negeri 1 Cirebon City, this learning model can be applied not only to the subject of Obeying and Obeying Parents. According to student perceptions, the Heart to Heart-based PAI learning model has four positive influences, namely Helping Learners Improve Relationships with Parents, Helping Learners Communicate Openly, Helping Learners Improve Character to Become Better Personal, Helping Learners Increase Learning Motivation.

Keywords: *Learning Models, Islamic Religious Education, Student Perceptions, Heart to Heart*

ABSTRAK

Rentang usia remaja merupakan masa transisi. Pada masa ini anak memerlukan perhatian dan perlakuan yang istimewa dari orang di sekitarnya, termasuk para pengajar. Diperlukan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan kondisi saat ini sesuai dengan kebutuhan para peserta didik usia remaja, termasuk untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahun 2018 lahirlah buku dengan judul "**Model Pembelajaran Heart to Heart: Parents' Letters Salah Satu Solusi Pembelajaran di Dalam Kelas**". Dari pengalaman mengajar menggunakan model pembelajaran ini, peneliti kemudian ingin mengetahui secara lebih mendalam juga ingin menguji secara empiric mengenai pengaruh model pembelajaran PAI berbasis Heart to Heart terhadap pembelajaran siswa SMA, dalam persepsi siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap siswa. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Cirebon, model pembelajaran ini dapat diaplikasikan tidak hanya pada pokok bahasan Taat dan Patuh pada Orang Tua. Menurut persepsi siswa, model pembelajaran PAI berbasis Heart to Heart memiliki empat pengaruh positif, yaitu Membantu Peserta Didik Memperbaiki Hubungan dengan Orang Tua, Membantu Peserta Didik dapat Berkomunikasi secara Terbuka, Membantu Peserta Didik Memperbaiki Karakter Menjadi Pribadi Lebih Baik, Membantu Peserta Didik Meningkatkan Motivasi Belajar.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Persepsi Siswa, Heart to Heart*

A. PENDAHULUAN

Bertambahnya usia seorang anak akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan juga psikologinya (Tri Murti, 2018: 21–28). Kebutuhan akan perhatian dan respon orang sekitarnya dalam memperlakukan anak pun akan berbeda, antara anak baru lahir, usia balita, remaja hingga dewasa (Dian Andesta, 1970: 82–97). Dalam hal ini proses belajar anak pada setiap tahapan usia pun tentu akan berbeda (Mumun Mulyati, 2019: 389–400). Oleh sebab itu maka gaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan usia dirasa menjadi sangat perlu sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada target pencapaian dan prestasi anak sebagai peserta didik (Anida Anida and Delfi Eliza, 2020: 1556).

Menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru dalam mengajar para peserta didik pada setiap tahapan usia (Anggun Wulan Fajriana and Mauli Anjaninur Aliyah, 2019: 246). Namun demikian, rentang usia remaja yang merupakan masa-masa transisi dan masa seorang anak menemukan jati dirinya, ternyata memerlukan perhatian dan perlakuan yang istimewa dari orang di sekitarnya, termasuk para pengajar (I Wayan Eka Santika, 2020: 8–19). Pada usia tersebut peserta didik membutuhkan sosok yang selain mampu menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan, juga dituntut untuk dapat mengimbangi kebutuhan mereka sebagai sahabat, sebagai pendengar sekaligus sebagai orang tua ketika di sekolah (Ela Zain Zakiyah, Muhammad Fedryansyah, and Arie Surya Gutama, 2019: 265). Terlebih di era digital saat ini dengan kondisi derasnya arus informasi, menjadi sangat mudah para peserta didik usia remaja untuk dapat terpengaruh secara negatif jika tidak dibentengi dengan bekal yang kuat, dimulai dari lingkungan keluarga di rumah, dikuatkan oleh dukungan dan pendampingan dari guru dan lingkungan sekolah (Pitiadani Br Tarigan, 2018: 1689). Maka, tentu sangat diperlukan suatu model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan kondisi saat ini, yang juga sesuai dengan kebutuhan para peserta didik usia remaja.

Model pembelajaran sangat berperan dalam efektivitas berlangsungnya proses pembelajaran, terutama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan karakter. Jika penilaian di dalam kelas hanya didasarkan pada aspek kognitif saja, dan mengabaikan aspek yang lain, maka dapat dipastikan tujuan dari pendidikan karakter akan sulit untuk dicapai. Dr. Nur Chanifah mengemukakan dalam buku yang beliau tulis “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Direct Experience-Multidisciplinary*”, bahwa implementasi model pembelajaran konvensional hanya berupa ceramah satu arah, sehingga berakibat pada belum dapat tercapainya tujuan pengembangan karakter karena

pembelajaran ditujukan hanya untuk mencapai sisi kognitif peserta didik, namun mengabaikan sisi afektif dan psikomotornya (Nur Chanifah, 2020).

Pada perkembangannya, model pembelajaran *Heart to Heart* berkembang menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pengajar dalam rangka membentuk karakter para peserta didik. Kunci dari model pembelajaran ini adalah bagaimana upaya guru dalam melakukan komunikasi efektif dan baik antara siswa dengan orang tuanya, sehingga dalam proses pembelajaran pada akhirnya guru bersinergi dengan orang tua untuk bersama-sama membimbing anak menuju karakter yang lebih baik.

Mengenai pembelajaran dengan hati sebetulnya sudah cukup banyak dikenal oleh para pendidik namun dengan penamaan yang beragam. "*Quantum teaching*" dan "*quantum learning*", adalah dua jenis model yang kurang lebih melibatkan hati para peserta didik juga para pendidiknya dalam setiap proses pembelajaran. "*Quantum Teaching*" dipelopori oleh Bobbi DePorter dan Mark Reardon, mulai diperkenalkan sekitar tahun 1999 di Amerika. Model ini berawal dari upaya seorang guru berkebangsaan Bulgaria, Lozanov, yang melakukan percobaan dengan sesuatu yang dikenal dengan "*Suggestology*", yakni suatu prinsip yang meyakini bahwa sugesti memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa (Chanifah). Di Indonesia sendiri, tidak asing di telinga sosok Munif Chotib, seorang penulis buku best seller yang melahirkan karya salah satunya adalah "*Sekolahnya Manusia*". Beliau pun merujuk pada Bobbi DePorter dan Mark Reardon sang penemu Quantum Teaching dan Quantum Learning. Selain itu pada tahun 2005, penulis Dani Ronnie M menulis karyanya berjudul "*Seni Mengajar dengan Hati*", yang berisi bahwa "guru adalah seorang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan segenap keikhlasan dan menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih. Tak kalah pentingnya adalah passion-nya untuk mempersembahkan apa pun yang dikaryakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya" (Muhammad Hidayatullah, 2018).

Peran guru di sekolah menurut pandangan Routledge sangatlah sentral. Penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai peranan hati dalam mempengaruhi suatu proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan pula oleh Roland S. Barth, penulis buku "*Learning by Heart*". Hati berperan penting dalam proses belajar mengajar. Barth memandang perlu menciptakan suatu kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, kemudian berupaya membawa aktivitas belajar dari yang sebelumnya merupakan kondisi rumit yang cukup membuat siswa tertekan, menjadi kegiatan yang nyaman dan membahagiakan sehingga

wawasan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa berhasil dicapai dalam suasana hati yang gembira, dan tidak dalam tekanan (W Ismail and others, 2019: 154).

Maka jika penelitian mengenai proses pembelajaran dengan hati kemudian mulai dilakukan oleh para peneliti, hal ini berangkat dari akar persoalan yang tidak jauh berbeda, yakni keprihatinan akan proses pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan di negeri ini. Tahun 2019, Novita Pri Andini pun melakukan riset kualitatif dengan judul “Harmonisasi dalam Proses Pembelajaran di Era Milenial (Melek IT Vs Mengajar dengan Hati)”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang aktivitas pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan oleh para guru maupun dosen di masa milenial saat ini. Penelitian ini menghasilkan temuan yakni terdapat harmonisasi atau keselarasan antara kapasitas para pengajar dalam penguasaan teknologi, namun dengan tidak mengabaikan keterlibatan hati dalam kegiatan belajar agar dapat tercipta suasana belajar yang kondusif (Novita Pri Andini, 2019: 301).

Sebelumnya, di tahun 2018 Muhammad Hidayatullah, UIN Raden Fatah Palembang melakukan penelitian mengenai “Konsep Mengajar dengan Hati yakni berdasarkan sudut pandang Dani Ronnie M”. Penelitian ini mengkaji peran dan tugas yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengajar dengan memfokuskan pada upaya membangun kesadaran guru mengenai tugas serta peran pentingnya dalam aktivitas mengajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian telaah literatur dengan menggunakan data kualitatif dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana. Dari penelitian dihasilkan temuan bahwa “Konsep Mengajar dengan Hati menurut Dani Ronnie M merupakan suatu konsep yang berorientasikan peranan, ketauladanan dan nilai (*value*) yang harus dimiliki oleh seorang guru, dengan demikian guru akan menjadi pribadi berkualitas yang mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam belajar serta menjadi insiator yang melahirkan manusia-manusia berkarakter dan siap terjun ke dunia nyata” (Muhammad Hidayatullah).

Tahun 2019, Wazzainab Binti Ismail dkk dari Selangor International Islamic Universiti College, Malaysia, melakukan penelitian mengenai “Kerangka Model Mengajar dari Hati ke Hati (MHH) Satu Cadangan Pendekatan Penyampaian Ilmu Bahasa”. Kajian ini didasarkan atas adanya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka Model Mengajar dari Hati ke Hati (MMH) sebagai sebuah alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran ilmu bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ciri-ciri Model MHH dalam pembelajaran ilmu bahasa dan mengidentifikasi kebutuhan dukungan pelajar, guru dan juga

orang tua dalam mensukseskan pelaksanaan model MHH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerangka Model MHH terdiri dari 4 hal utama yaitu keikhlasan, kasih sayang, komitmen dan kreatif (4K). Ciri-ciri Model MHH=4K akan membantu pelajar dalam bidang akademik dan pembelajaran mandiri (Ismail et al.). Kemudian, pada Juni 2020 seorang guru MTs melakukan penelitian tentang “Rahasia Besar Dunia Pendidikan dan Pencapaian Pembelajaran Kehidupan Dengan Hati Nurani”, yang lebih banyak melakukan telaah literatur (Rusdian Effendi, 2020: 145).

Dalam pengamatan peneliti selama mengajar, ketika model pembelajaran ini diterapkan pada kegiatan pembelajaran PAI di tempat peneliti mengajar ternyata memberikan pengaruh yang sangat positif, baik itu untuk para siswa maupun untuk para orang tua. Hubungan orang tua dengan anak semakin dekat, terjadinya proses introspeksi diri baik dari orang tua maupun siswa yang kemudian berlanjut pada saling melakukan koreksi diri terhadap tugas dan peranan masing-masing. Yang terpenting, indikator pencapaian kompetensi pada pokok bahasan ini tercapai yaitu menyadarkan anak untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya. Namun demikian semua pengaruh positif tersebut belum diujikan secara empiric, baru sebatas pengamatan peneliti selaku pengajar pada mata pelajaran PAI di ruang kelas yang diampu.

Dari pengalaman tersebut, peneliti kemudian ingin mengetahui secara lebih mendalam juga ingin menguji secara empiric mengenai pengaruh model pembelajaran PAI berbasis *Heart to Heart* ini terhadap pembelajaran siswa SMA, khususnya dalam persepsi siswa di sekolah tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Hati Imam Al-Ghozali

Dalam istilah biologi hati disebut sebagai “*liver*”, dalam definisi lain hati adalah sesuatu yang terdapat dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk menyimpan berbagai perasaan. Al-Ghazali memandang hati sebagai “Al-Qalb” yang bermakna dalam dua pengertian sebagai mana yang di ungkapkan Hisam yaitu :

- a. “Daging berbentuk belahan sanubari yang berada di sisi dada kiri yang berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan”
- b. “Sifat kelembutan (lathifiyah), rabbanianiyah, ruhaniyyah, yang merekat pada kalbu jisim, ia memiliki ketergantungan sama seperti ketergantungan jiwa dengan raga, atau seperti tergantungnya sifat dengan hal yang disifatinya. Lathifiyah sendiri

dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang memiliki kemampuan memahami, mengetahuinya bagian dari manusia yang dapat merasakan, mengerti dan memahami.” (Hisam Ahyani Agus Yosep Abduloh, 2020: 1209).

Sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku manusia, pendidikan dituntut untuk dapat mengasah hati dan juga perasaan siswa agar segala tindakan dan juga sikap hidup tidak terlepas dari nilai spiritual. Dalam hal ini Al-Ghazali menggambarkan urgensi pendidikan hati dalam proses membentuk karakter siswa diasumsikan sebagai tanah, dimana hati dalam kondisi sehat adalah tanah yang subur, sementara hati dalam kondisi sudah didominasi kehidupan duniawi adalah tanah yang gersang. Maka Said Hawa pun secara tegas mengemukakan bahwa mendidik dan mengajar Al-Qur'an tentu tidak berarti secara langsung mampu *berta'alluq* dan dipaksakan kepada para peserta didik kemudian secara cepat dapat tertanam dalam kepribadian mereka, ketika terdapat penyakit pada hati mereka (Agus Yosep Abduloh).

اعْلَمْ أَنَّ سِحْرَ الْقَلْبِ يُفُوقُ مَعْرِفَةَ الْحَوَاسِ الْخَمْسِ. لِأَنَّ الْقَلْبَ أَيْضًا فَوْقَ مَعْرِفَةِ الْحَوَاسِ الْخَمْسِ. مَا لَا تَعْرِفُهُ الْحَوَاسِ الْخَمْسُ، ضَعِيفَ الْفَهْمِ فِي مَعْرِفَتِهِ، إِلَّا مِنْ خِلَالِ الْأَمْثَلَةِ الْمُدْرِكَةِ. سَنُقَرِّبُ هَذَا مِنْ تِلْكَ التَّفَاهِمَاتِ الضَّعِيفَةِ بِمِثَالَيْنِ، عَلَى سَبِيلِ الْمِثَالِ أَحَدِهِمَا هُوَ أَنَّهُ إِذَا نَظَرْنَا إِلَى بَرَكَةِ مَحْفُورَةٍ فِي الْأَرْضِ، فَقَدْ يَمُ جَلْبُ الْمَاءِ إِلَيْهَا مِنْ فَوْقِ ذِرَاعٍ تَهْرٍ مَفْتُوحٍ عَلَيْهَا. وَيَحْتَمِلُ أَنْ تَكُونَ قَدْ حُفِرَتْ تَحْتَ الْبَرَكَةِ وَرُفِعَتْ الثَّرْبَةُ ، بِحَيْثُ كَانَتْ قَرِيبَةً مِنْ مَكَانٍ بِهِ مَاءٌ صَافٍ. أَحَدُ الْأَمْرَيْنِ: أَنَّهُ إِذَا اعْتَبَرْنَا بَرَكَةَ مَحْفُورَةٍ فِي الْأَرْضِ ، يُمَكِّنُ جَلْبُ الْمَاءِ إِلَيْهَا مِنْ فَوْقِ ذِرَاعٍ تَهْرٍ مَفْتُوحٍ عَلَيْهَا. وَيَحْتَمِلُ أَنْ تَكُونَ قَدْ حُفِرَتْ تَحْتَ الْبَرَكَةِ وَرُفِعَتْ الثَّرْبَةُ كَانَتْ قَرِيبَةً مِنْ مَكَانٍ بِهِ مَاءٌ صَافٍ

“Ketahuilah, bahwa keajaiban hati itu di luar dari pada pengetahuan panca indra. Karena hati juga di luar pengetahuan panca indra. Apa yang tiada diketahui dengan panca indra itu, lemahlah pemahaman untuk mengetahuinya, selain dengan contoh yang dapat dirasakan. Kami akan mendekatkan yang demikian kepada pemahaman-pemahaman yang lemah itu dengan dua contoh, misalnya salah satu dari pada keduanya bahwa jikalau kita umpamakan suatu kolam yang tergal di dalam tanah, yang mungkin dibawa air kepadanya dari atas lengan sungai yang terbuka kepadanya. Dan mungkin bahwa digali di bawah kolam itu dan tanahnya diangkat, sehingga ia dekat dengan tempat air yang jernih. Salah satu dari pada keduanya: bahwa jikalau kita umpamakan suatu kolam yang tergal di dalam tanah, yang mungkin dibawa air kepadanya dari atas lengan sungai yang terbuka kepadanya. Dan mungkin bahwa digali di bawah kolam itu dan tanahnya diangkat, sehingga ia dekat dengan tempat air yang jernih (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Jilid III, p. 945).”

Pemikiran Ahmad Fahmi Zamzam tentang Pendidikan Hati menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki “kecerdasan” belum mampu menjadi jaminan keberhasilan di

dalam pendidikan. Bahkan banyak yang mengeluh karena kenakalan seseorang yang dianggap cerdas yang menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang ternyata tidak selalu membuktikan bahwa seseorang telah sungguh-sungguh mendapat ilmu (Ismail et al.).

Model pembelajaran dengan hati selaras dengan metode pendidikan hati dalam perspektif Ihya Ulum al-Din, yang terdiri dari dua pendekatan sebagaimana yang disampaikan Agus berikut ini:

- a. Pendekatan multi potensi terdiri dari ruh, jiwa, fisik, hati, akal, dan hati dengan mengaktifkan seluruh kemampuan secara profesional untuk mengasah kecerdasan dan kelembutan hati.
- b. Pendekatan multi metode yaitu dengan menggabungkan metode-metode yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis peserta didik, terdiri dari keterpaduan antara pemahaman, hafalan, dan amaliyah; kemudian keterpaduan antara konteks, realitas, dan pemikiran kritis; keterpaduan antara konteks dan pikiran atau sikap kritis serta media kongkrit; terakhir keterpaduan antara keteladanan dengan pengalaman bermakna (Agus Yosep Abduloh).

2. Konsep *Learning by Heart* Roland S. Barth

Dalam buku "*Learning by Heart*" karangan Roland S Barth, seorang guru yang kemudian menjadi pelopor pendidikan di Amerika, mengemukakan bahwa sebagian besar dari apa yang guru ajarkan selama ini di dalam kelas sebenarnya tidak menarik bagi para siswa, guru hanya menyampaikan apa yang ingin dan harus diketahui oleh siswa dalam sudut pandang guru tersebut (Roland S. Barth, 2001). Maka jika kemudian mengajar hanya untuk menggugurkan kewajiban, dapat dipastikan tujuan pembelajaran akan sulit untuk tercapai (Muhammad Alwi, 2019: 389–400). Padahal, sebagaimana diketahui bersama bahwa budaya keagamaan yang berkembang di sekolah dapat berpengaruh lebih banyak pada kehidupan siswa termasuk juga terhadap proses belajarnya di sekolah, juga dapat mempengaruhi kebijakan departemen pendidikan, bagi kepala sekolah, dewan sekolah juga pengawas (Sitti Amrah, 2018: 1–20).

Maka dari itu, aspek yang sangat mempengaruhi suasana yang kondusif di lingkungan sekolah salah satunya adalah kinerja guru, yang hal ini ditentukan oleh factor kepemimpinan, motivasi, dan kompetensi kepala sekolah. Roland S. Barth memandang kepala sekolah sebagai factor kunci sekolah yang berkualitas, juga sebagai penentu suasana lingkungan sekolah, dan tentu saja sangat berperan dalam mendorong perkembangan kompetensi para guru (Hilal Muhammad and Muh. Yaumi, 2015: 152).

Dalam sebuah artikel ilmiah, Roland S. Barth mengemukakan kutipan indahnnya mengenai sekolah sebagai komunitas yang saling menjaga satu sama lain:

“Our School Is a Community of Learners!” How many times do we see and hear this assertion? It is both an ambitious, welcome vision and an empty promissory note. The vision is, first, that the school will be a community, a place full of adults and students who care about, look after, and root for one another and who work together for the good of the whole, in times of need and in times of celebration. Every member of the community holds some responsibility for the welfare of every other and for the welfare of the community as a whole. Schools face tremendous difficulty in fulfilling this definition of a community. More are organizations, institutions, or bureaucracies” (Roland S. Barth, 2002: 6–11).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelietian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci (Andesta). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap siswa di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan data hasil wawancara yang telah dikategorisasi, peneliti melakukan kodenisasi lalu menggunakan data-data tersebut sebagai bahan untuk memverifikasi temuan-temuan di lapangan. Berikut kodenisasi cuplikan informasi :

a.../b.../c.../d...

a : jenis dan sumber informasi

b : no responden

c : no halaman

d : alinea ke

Pengaruh model ini dilihat dari sudut pandang siswa. Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan distribusi angket untuk mengetahui persepsi siswa secara kuantitatif, sehingga dapat diketahui prosentase siswa dengan masing-masing persepsi mengenai model pembelajaran ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji fakta empiris tentang pengaruh model pembelajaran PAI berbasis *heart to heart* di SMA Negeri 1 Kota Cirebon. Peneliti melakukan penelitian secara langsung pada lima kelas di SMA Negeri 1 Kota Cirebon dengan pokok bahasan materi yang berbeda-beda, yakni sebagai berikut:

TABEL I
POKOK BAHASAN PAI

NO	POKOK BAHASAN	KELAS
1.	Perkembangan Islam di Indonesia	X
2.	Kompetisi dalam Kebaikan	XI
3.	Tablig dan Dakwah	XI
4.	Iman kepada Hari Akhir	XII
5.	Al-Quran Al-Hadits : Berbuat Baik kepada Sesama Manusia	XII

Dengan pokok bahasan yang berbeda, peneliti memperoleh temuan bahwa model pembelajaran PAI berbasis *heart to heart* ini dapat diaplikasikan tidak hanya pada pokok bahasan Taat dan Patuh pada Orang Tua sebagaimana yang selama ini tertuang pada buku **“Model Pembelajaran *Heart to Heart: Parents’ Letters* Salah Satu Solusi Pembelajaran di Dalam Kelas”**

Dari penelusuran dan wawancara mendalam terhadap siswa, peneliti menemukan bahwa model pembelajaran PAI berbasis *heart to heart* ini setidaknya memiliki empat pengaruh positif, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu Peserta Didik Memperbaiki Hubungan dengan Orang Tua

Melalui sampul inspirasi yang menjadi salah satu media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan model *heart to heart* ini, ternyata siswa tergugah untuk lebih menyadari peran, jasa, dan kehadiran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan mereka. Siswa menyadari betapa banyak kesalahan dan kekurangan yang mereka lakukan terhadap orang tua mereka (Ayi Nining, 2022).

TABEL II
HEART TO HEART DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK MEMPERBAIKI
HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA

Pengaruh Positif	Justifikasi
Menyadari kesalahan terhadap orang tua untuk kemudian introspeksi diri	<i>“Alhamdulillah, Abi jadi lebih sadar ke sikap orang tua. Abi lebih mikirin ke ibadah dan masa depan sekarang bu dan juga jangan terlalu egois sama orang tua” (PENG/Si-1/01/01)</i>
	<i>“Jadi lebih ini sih bu, sekarang jadi inget dosa-dosa yang pernah dilakuin untuk orang tua jadi bisa menyesali keinget lagi kaya seperti berdosa trus dilupain gitu aja, jadi semenjak terpilih membuat video merasakan banget itu bu” (PENG/Si-10/10/02)</i>
	<i>“Setelah pembelajaran ini tuh jadi lebih lega karena suka mikir merasa bersalah, kurang berbuat kebaikan dengan orang tua dan orang lain. Dan anehnya Ketika berbuat kebaikan kepada orang tua itu susah tetapi terhadap orang lain itu mudah.” (PENG/Si-11/11/01)</i>
	<i>“Jauh lebih kaya sering meminta maaf sama orang tua,”</i>
	<i>“iya, Jadi inget jasa-jasa sama orang tua saya. Liat foto mamah, mamah sering ngerawat saya.” (PENG/Si-13/13/02)</i>
	<i>“Kalo arya sih bu jadi kaya masih liat video-video yang arya bikin untuk ngeliat lagi banyak dosa-dosa nya gitu.” (KK/Si-10/10/02)</i>
Mensyukuri semua hal yang diberi oleh orang tua selama ini	<i>“mengajarkan kita untuk hidup sederhana dan lebih berjuang memaksimalkan apa yang orang tua fasilitasi seperti bimbel atau buku-buku lainnya yang berusaha tania baca setiap hari. Lalu tania bersyukur untuk makan sederhana yang diberikan orang tua” (PENG/Si-2/02/01)</i>
Memperbaiki akhlak dan sikap terhadap orang tua	<i>“Lumayan ada sih bu, dulu kan arya kalo berangkat sekolah suka ga salam takut telat, tapi karena ada pembelajaran ini jadi kaya suka saling minta doanya ke orang tua”(PENG/Si-10/10/03)</i>
	<i>“kalo misalkan disuruh langsung dilakukan. Misalkan, Kalo disuruh orang tua tuh selalu ngebantah bilangnyanya “ ntar ntar “ Alhamdulillah sekarang langsung dilakuin kaya walaupun cape tetap mau” (PENG/Si-12/12/01)</i>
	<i>“materi kemarin kata bu ayi bilang kalo sama orang tua tata cara salim, itu yang membuat Adinda praktekan, yang tadi pipi di jidat sekarang dicium tangannya” (PENG/Si-12/12/03)</i>
	<i>“Seneng bu, karena mamah ngeliatnya adinda tuh beda kaya lebih berubah menjadi rajin” (PENG/Si-12/12/02)</i>
	<i>“Amara ada perubahan sikap sedikit yang tadinya suka disuruh orang tua tapi sekarang pelan-pelan bisa nurut gitu” PENG/Si-13/13/01</i>
	<i>“Ada sih bu, orang tua nyuruh mandi sedangkan saya selalu main hape trus, dan sekarang Alhamdulillah jadi kaya langsung berangkat trus solat jadi rajin” (PENG/Si-14/14/03)</i>
	<i>“ada sih bu, kaya lagi cape kadang suka dimarahin gitu kadang ngelawan, tapi sekarang diam saja ibu. Dan juga sekarang sering bantu orang tua dalam ringanin orang tua. Kaya suliskan sekolah tuh bu kaya dirumah ga kepegang pekerjaannya bantu orang tua. Kaya nyuci piring, nyuci baju begitu.” (PENG/Si-14/14/03)</i>

2. Membantu Peserta Didik dapat Berkomunikasi secara Terbuka

Selain sampul inspirasi, model pembelajaran berbasis *heart to heart* melatih siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, keinginan, harapan, atau sekedar curahan hati bahkan hal-hal yang mungkin tidak terungkap secara lisan, melalui tulisan tangan. Pembelajaran berbasis *heart to heart* memanfaatkan kekuatan menulis dengan tangan untuk menggugah hati dan pikiran siswa untuk secara jujur dapat menulis apa yang mereka rasakan, yang bisa jadi tidak diperoleh Ketika mereka menulis menggunakan media digital. Pembelajaran memerlukan hubungan atau komunikasi dua arah antara guru dengan siswa yang terjadi secara sungguh-sungguh, yang dalam hal ini ditekankan pada proses pembelajaran oleh siswa (*student of learning*), bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Laili Arfani, 2016: 81–97). Selain itu, melihat urgensi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, maka proses komunikasi antara orang tua dengan anak seharusnya dapat terjadi secara efektif (Jefrey Oxianus Sabarua and Imelia Mornene, 2020: 83).

TABEL III
HEART TO HEART DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK
DAPAT BERKOMUNIKASI SECARA TERBUKA

Pengaruh Positif	Justifikasi
Membuka ruang komunikasi efektif dengan orang tua di rumah	“ <i>kan biasanya kaya agak bosan tuh bu, tapi kalo heart to heart ini kan ngerasa kaya plong, terbuka terhadap orang tua</i> ” (KK/Si-14/14/01)
	“ <i>Yang pasti ada rasa sedih sih bu, ada rasa senang Bahagia campur aduk, dan ga nyangka juga. Trus juga kita kadang suka bikin rasa jengkel kepada orang tua. Kadang gabisa ngomong ke orang tua jadi sekarang bisa ungkapi gitu bu yang didalam hati kita yang gabisa diomongin, kita bisa diungkapin melalui kertas itu</i> ” (PENG/Si-14/14/02)
	“ <i>tapi kalo heart to heart ini kan ngerasa kaya plong, terbuka terhadap orang tua</i> ” (KK/Si-14/14/01)
Melatih siswa untuk lebih membuka diri terhadap sekitar	“ <i>jadi kaya pikiran kita lebih terbuka aja</i> ” (PENG/Si-14/14/03)
	“ <i>Dan pembelajaran ini menjadi lebih terbuka kepada guru dan murid serta hal-hal yang mungkin hanya dipelajari bisa diterapkan kehidupan sehari-hari</i> ” (KK/Si-6/06//02)
	“ <i>Semenjak ada pembelajaran ini, jadi lebih terbuka perasaannya dan luas lagi wawasannya</i> ” (PENG/Si-10/10/04)
	“ <i>Jadi kaya dituangin lewat tulisan dan lumayan lega</i> ” (KK/Si-11/11/01)
	“ <i>Sebelumnya kaya ngerasa kurang tau caranya, keluarin unek-unek, kalo gaada pembelajaran ini tu aku kaya jarang berterimakasih dan berminta maaf ke sesama,</i> ” (KK/Si-12/12/01)
	“ <i>Seru banget sih bu, jadi saya lebih bisa dikeluarin dari hati menjadi tulisan tuh bu</i> ” (KK/Si-15/15/01)
“ <i>seru banget sih bu, kadang orang gabisa deskripsiin sendiri trus karna ada pembelajaran heart to heart ini jadi dia kaya bisa sedikit bisa ekspresiin perasaan dia sendiri lalu dituangin dalam tulisan.</i> ” (KK/Si-15/15/02)	

3. Membantu Peserta Didik Memperbaiki Karakter Menjadi Pribadi Lebih Baik

Model pembelajaran berbasis *heart to heart* mendukung dan mendorong secara penuh upaya pemerintah dalam mewujudkan Pendidikan karakter. Menurut persepsi siswa, mereka mengalami perubahan yang meskipun terjadi pada hal-hal yang sederhana namun cukup signifikan dan menjadikan karakter dan sikap mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya (Wawancara dengan b Nining).

TABEL IV
HEART TO HEART DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK
MEMPERBAIKI KARAKTER MENJADI PRIBADI YANG LEBIH BAIK

Pengaruh Positif	Justifikasi
Sabar dan Disiplin	<i>“Mungkin Jadi Lebih disiplin, Bangun Pagi karena bangun setengah 6 terus bu, sekarang jam 4. “ (PENG/Si-3/03/01)</i>
	<i>“Belajar sabar dan jangan marah-marah terus karena hal kecil aja bisa marah kalo raka, dan sekarang udah engga. Karena waktu raka isi perjanjian itu, menjadikan raka disiplin, lebih sabar, dan jadi ingat motivasi hidup agar sukses. Jadi, motivasi hidup dan menjadikan tujuan. Lalu harus dibenerin dari sekarang” (PENG/Si-3/03/02)</i>
Jujur	<i>“Saat ini fahmi tuh sudah menepati janji perkataan yang benar, seperti berkata jujur kepada teman dan masih banyak.” (PENG/Si-5/05/01)</i>
Semangat Berjuang	<i>“Jadi, Setelah ibu terangkan lalu saya merangkum tentang syekh syarif hidayatullah maupun wali lainnya karena beliau sungguh sederhana dan ikhlas dalam menyebarkan agama islam di negeri ini, yang saya ambil bahwa saya harus meneruskan apa yang saya sukai dan apa yang harus saya lakukan, Saya harus ambil andil dalam hal itu. Saya juga harus memotivasi terhadap teman-teman saya” (PENG/Si-4/04/01)</i>
	<i>“Giska jadi tau perjuangan orang dahulu itu susah dan berat, Kalo giska sekarang kan difasilitasi orang tua trus juga sekolah di Smansa yang enak ini, Giska harus lebih berjuang untuk belajar lebih. Karna, Sebelumnya giska belajar juga tinggal belajar, lebih sering malesnya juga kalo setelah ini jadi kaya “ wah yang dulu sangat perjuangin kita susah banget” (PENG/Si-9/09/01)</i>
Hidup Sederhana	<i>“Dulukan sering gengsi ke temen-temen kalo giska tu mewah tapi kalo sekarang sih gapeduli punya barang sederhana atau mewah” (PENG/Si-9/09/02)</i>

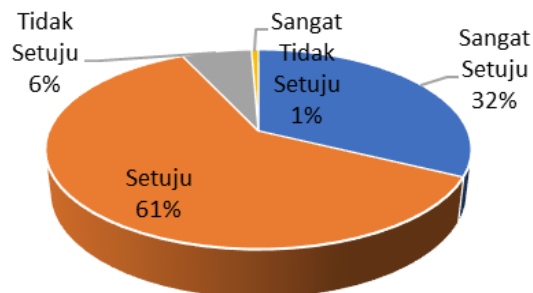
4. Membantu Peserta Didik Meningkatkan Motivasi Belajar

Terkait dengan motivasi belajar PAI, model pembelajaran berbasis *heart to heart* seolah menjadi solusi dan jawaban yang menghadirkan kegiatan dan suasana belajar yang menyenangkan, dirindukan serta penuh semangat serta memiliki tujuan bagi para peserta didik.

TABEL V
HEART TO HEART DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

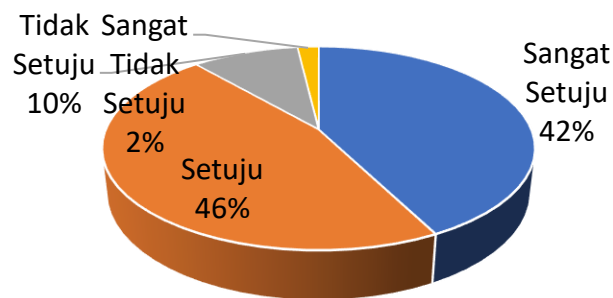
Pengaruh Positif	Justifikasi
Belajar lebih nyaman	<i>“Sebelum ada pembelajaran ini, berjalan kelihatan kaya umumnya aja seperti kurikulum aja gitu, Lalu dengan masuknya pembelajaran Heart to Heart ini jadi kaya dapet hati ke hati jadi cepat masuk dan nyaman gitu.” (PENG/Si-10/10/01)</i>
Berkesan	<i>“kerasanya seperti pembelajaran PAI pada biasanya. Saat ini, pembelajarannya itu jadi lebih kaya menyentuh hati dan ada kesan nya sendiri juga.” (PNGB/Si-13/13/01)</i>
Semangat dan memiliki tujuan yang jelas	<i>“kan biasanya kaya agak bosan tuh bu, tapi kalo heart to heart ini kan ngerasa kaya plong, terbuka terhadap orang tua dan juga semangat belajarnya. jadi lebih semangat aja sih bu, jadi lebih giat lagi dan jadi lebih ada tujuannya” (KK/Si-14/14/01)</i>
Merdeka dalam belajar	<i>“biasanya kaya ngerasa terkekang kita harus gini harus gitu kaya ga merdeka. Tapi, kalo heart to heart ini menurut hati kita untuk menuangkannya begitu bu. Suka juga sih bu, jadi kaya selalu pengen sekolah tuh bu. Kalo misalkan pembelajaran kaya yang lain itu seperti saya pribadi kaya ngebosenin, ga kiyeng. Tapi kalo ini dari hati ke hati tuh bu, sehingga menjadi nyaman” (KK/Si-14/14/04)</i>

Maka sebagai rencana tindak lanjut dari penerapan model pembelajaran ini dengan empat pengaruh positif di atas, peneliti juga melakukan distribusi angket terhadap 158 siswa di lima kelas. Sebanyak 93% siswa menyatakan sangat bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model ini.



Gambar 1
Siswa Bersemangat Mengikuti Pembelajaran Berbasis *Heart to Heart*

Oleh karena itu semangat belajar para siswa juga ternyata berbanding lurus dengan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Sebanyak 88% siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami materi PAI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis *heart to heart*.



Gambar 2
Siswa Lebih Memahami Materi yang Diajarkan dengan Pembelajaran
Berbasis *Heart to Heart*

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Cirebon, model pembelajaran PAI berbasis *heart to heart* ini dapat diaplikasikan tidak hanya pada pokok bahasan Taat dan Patuh pada Orang Tua. Kemudian setidaknya menurut persepsi siswa, model pembelajaran PAI berbasis *Heart to Heart* memiliki empat pengaruh positif, yaitu:

1. Membantu Peserta Didik Memperbaiki Hubungan dengan Orang Tua
2. Membantu Peserta Didik dapat Berkomunikasi secara Terbuka
3. Membantu Peserta Didik Memperbaiki Karakter Menjadi Pribadi Lebih Baik
4. Membantu Peserta Didik Meningkatkan Motivasi Belajar

Terkait dengan masih terdapatnya siswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran PAI berbasis *heart to heart* ini tidak membuat mereka menjadi lebih bersemangat dalam belajar serta tidak membantu mereka untuk lebih memahami materi yang diajarkan, tentu menjadi evaluasi berikutnya, bahwa setiap model pembelajaran tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan pencapaian atau pengaruh terhadap siswa pun dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang berbeda satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yosep Abduloh, Hisam Ahyani. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Tawadhu*, 4(2): 1209–77.
- Amrah, Sitti. (2018). Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris Pada SDIT Kota Palopo). *El-Tarbawi*, 11(1): 1–20. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art1>.
- Andesta, Dian. (1970). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1): 82–97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>.
- Andini, Novita Pri. (2019). Harmonisasi Dalam Proses Pembelajaran di Era Milenial (Melek IT Vs Mengajar Dengan Hati). *Indonesian Journal of Education and Learning*, 3(1): 301–7. <https://doi.org/10.31002/ijel.v3i1.1725>.
- Anida, Anida, and Delfi Eliza. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1556–65. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>.
- Arfani, Laili. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2): 81–97. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>.
- Barth, Roland S. (2002). The Culture Builder. *Educational Leadership*, 59(8): 6–11.
- Chanifah, Nur. (2020). *Model Pembelajaran PAI. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islamberbasis Direct Experience-Multidisciplinary.”* 1st ed. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Effendi, Rusdian. (2020). Rahasia Besar Dunia Pendidikan Dan Pencapaian Pembelajaran Kehidupan Dengan Hati Nurani. *Best Journal*, 3(1): 145–50.
- Fajriana, Anggun Wulan, and Mauli Anjaninur Aliyah. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu. *Nazhruna*, 2(2): 246–65.
- Ismail, W, HM Nordin, N Ismail - The Sultan Alauddin Sulaiman, and Undefined. (2019). Kerangka Model Mengajar Dari Hati Ke Hati (MHH) Satu Cadangan Pendekatan Penyampaian Ilmu Bahasa: Framework Model of Teaching from the Heart to Heart. *Jsass. Kuis. Edu. My* (6): 154–66. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/84>.
- Lita Kurnia; Ahmad Edwar. (2021). Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat* 20(2): 291–308. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>.
- Muhammad Alwi. (2019). PERUBAHAN MINSET MENGAJAR DALAM PERSAINGAN PENDIDIKAN DI ERA MEA. *Alim Journal of Islamic*, I(2): 389–400.
- Muhammad Hidayatullah. (2018). Konsep Mengajar Dengan Hati Ke Hati Menurut Dani Ronnie M. *Tidak Dipublikasikan*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Muhammad, Hilal, and Muh. Yaumi. (2015). Pengembangan Kinerja Guru Melalui

- Penelitian Tindakan Kelas Pada Sma Negeri di Kota Palopo. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 18(2): 152–70. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a2>.
- Mulyati, Mumun. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran. *Alim Journal of Islamic*, I(2): 389–400.
- Murti, Tri. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1): 21–28. <https://doi.org/10.17977/um035v26i12018p021>.
- Nining, Ayi. (2022). Transkrip Wawancara Penelitian Model Pembelajaran PAI Berbasis Heart to Heart Di SMA. Cirebon.
- Oxianus Sabarua, Jeffrey, and Imelia Mornene. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1): 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.
- Padillah, Raup. (2020). Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3): 120–25. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/5295>.
- Roland S. Barth. (2001). *Learning By Heart*. Edited by Deborah Meier. First Edit. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Santika, I Wayan Eka. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1): 8–19.
- Tarigan, Pitiadani Br. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–99.
- Zakiah, Ela Zain, Muhammad Fedryansyah, and Arie Surya Gutama. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3): 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>.